



Volume 6 Nomor 2 (2019) Halaman 136-145

**Tumbuh kembang : Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD
Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya**

Website : <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/tumbuhkembang/index>

Email : jtk@fkip.unsri.ac.id

pISSN : 2355-7443 eISSN:2657-0785



PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (TELAAH DALAM PERMENDIKBUD 146 TAHUN 2014) TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Lusi Marlisa¹

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Universitas Muhammadiyah Metro

Lusimarlisa1@gmail.com

ABSTRAK

Kontradiksi dalam kurikulum 2013 saat ini masih menjadi polemik, dikarenakan peralihan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan atau yang lebih dikenal dengan sebutan KTSP beralih menjadi kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum dan konsep pembelajaran pada kurikulum ini masih terdapat kesenjangan pada beberapa sekolah dalam pengaplikasiannya. Konsep pembelajaran yang berpusat pada anak dengan menggunakan pendekatan saintifik, masih menjadi pembelajaran yang harus dikaji lebih dalam oleh para praktisi pendidikan anak usia dini, sehingga dalam implementasinya pada saat ini diperlukan sosialisasi lebih lanjut. Pedoman pembelajaran yang digunakan melalui pendekatan saintifik memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada anak dan mendorong anak-anak untuk berpikir lebih kritis, analisis, dan kemampuan dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran bersifat saintifik. Kemudian, manfaat yang akan dirasakan dalam Mengembangkan berpikir saintifik sejak usia dini akan mempermudah transfer keterampilan saintifik yang mereka miliki menjadi area akademik yang dapat mendukung prestasi akademik saat anak masuk jenjang SD, SMP,SMA, dan perguruan tinggi.

Kata kunci: Pembelajaran, Permendikbud, Kurikulum.

ABSTRACT

The contradiction in the 2013 curriculum is still a polemic, due to the transition from the education unit level curriculum or better known as the KTSP to become the 2013 curriculum. Development of curriculum and learning concepts in this curriculum there are still gaps in several schools in their application. The concept of child-centered learning using a scientific approach, is still a learning that must be studied more deeply by early childhood education practitioners, so that its implementation at this time requires further socialization. Learning guidelines used through a scientific approach provide meaningful learning experiences for children and encourage children to think more critically, analysis, and the ability to solve problems by using a scientific learning approach. Then, the benefits that will be felt in developing thinking from the beginning will increase the transfer of skills they have into academic areas that can support academic achievement when children enter elementary, junior high, high school, and tertiary levels.

Keywords: Learning, Permendikbud, Curriculum.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses ilmiah, karena sifatnya mencari kebenaran yang universal, maka dari itu pembelajaran dari kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran dan pendekatan ilmiah (*saintifik*) dipakai dalam pembelajaran. penerapan pendekatan ilmiah ini diharapkan mampu untuk digunakan sebagai titian emas perkembangan serta pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik (Muhammad Fahthurrohman, 2015: 109).

Dari proses pembelajaran yang bersifat ilmiah ini, memberikan pemahaman kepada anak dalam mengenal, memahami berbagai materi dengan tetap menggunakan pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan anak dalam belajar. Bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak tergantung pada informasi yang searah dengan guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, dan bukan diberi tahu (Abdul Majid, 2014: 193). Pendekatan pembelajaran melalui saintifik merupakan suatu proses belajar yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif membangun kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan menggunakan pendekatan ilmiah, dengan cara mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/ mengasosiasi serta mengkomunikasikan (Hasnidah, 2016: 45).

Walaupun pembelajaran yang diusung oleh kurikulum13 yang bersifat ilmiah, harus disesuaikan dengan karakteristik anak dalam belajar dengan

tetap mengusung slogan bermain seraya belajar dan belajar seraya bermain. sehingga dengan karakteristik belajar anak seperti itu akan menjembatani kemampuan minat, bakat serta potensi yang dimiliki oleh anak agar teroptimalisasi dengan maksimal.

Pembelajaran yang digunakan pendidikan anak usia dini dalam permendikbud 146 tahun 2014, mengemukakan beberapa karakteristik yang dapat digunakan dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut: (1) belajar melalui bermain, (2)berorientasi pada perkembangan anak, (3) berorientasi pada kebutuhan anak, (4) berpusat pada anak,(5) pembelajaran aktif, (6) berorientasi pada nilai nilai karakter, (7) berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup, (8) didukung oleh lingkungan yang kondusif, (9)berorientasi pada pembelajaran yang kondusif, (10) dan memanfaatkan media belajar (Permendikbud No 146 Tahun 2014: 2). Oleh karena itu pembelajaran pada anak usia dini tidak terlepas dari beberapa point di atas dalam pembelajarannya, walaupun mengusung pembelajaran yang bersifat ilmiah atau saintifik.

METODE PENGUMPULAN DATA

Ditinjau dari permasalahan yang dikaji oleh penulis, maka dari itu metode penelitian yang penulis gunakan di sini menggunakan jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif (Lexy J Moleong, 1990: 2). Oleh sebab itu literatur utama yang di kaji dalam penelitian ini adalah buku serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan pembelajaran dan kurikulum sebagai penelitian kepastakaan, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat

kabar, majalah, jurnal dan lain-lain. Sedangkan teknik analisis yang dipilih adalah deskriptif analisis.

PEMBAHASAN

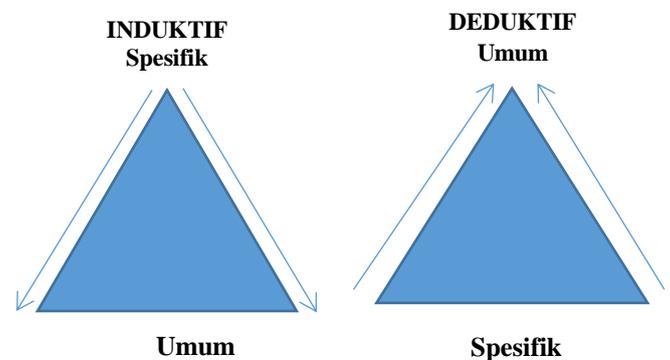
Essensi Pembelajaran Sainifik (Scientific Approach)

Esensi yang tersirat dari penggunaan pendekatan belajar dengan menggunakan saintifik diharapkan agar anak mampu merumuskan pembelajaran (dengan banyak menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja. Proses pembelajaran diharapkan untuk melatih berpikir analitis (peserta didik diajarkan bagaimana mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin dengan hanya mendengarkan dan menghafal semata) (Abdul Majid, 2014: 194).

Pembelajaran saintifik pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk banyak aspek perkembangan anak. Para peneliti menganjurkan pembelajaran saintifik mulai dikenalkan sebelum anak memasuki sekolah, bahkan anak sejak lahir. Hal ini penting untuk membantu anak memahami dunia, mengumpulkan dan mengolah informasi sebagai kunci dasar anak belajar berpikir saintis.

Guna memahami bagaimana proses kerja dari pendekatan saintifik ini dilakukan melalui pendekatan dalam pembelajaran, saintifik harus memenuhi kriteria ilmiah. Para ilmuwan lebih mengutamakan atau mengedepankan penalaran induktif dari pada penalaran deduktif. penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik kesimpulan yang spesifik, tetapi

sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik kesimpulan secara keseluruhan. penalaran induktif menempatkan bukti bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Metode ilmiah merujuk pada teknik teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena dan gejala, memperoleh pengetahuan baru atau mengoreksi atau memadukan pengetahuan sebelumnya. untuk dapat dikatakan ilmiah, metode pencarian harus berbasis pada bukti bukti dari objek yang dapat diobservasi, dan empiris (Rusman, 2015: 195).



Setelah mengetahui bagaimana proses kerja dari pembelajaran saintifik ini dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah dengan menggunakan langkah langkah ilmiah dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Adapun penjelasan pendekatan scientific dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Mengamati (observasi)

Mengamati dilakukan untuk mengetahui objek diantaranya dengan menggunakan indra (penglihatan, pendengaran, penghiduan, peraba, dan pengecap) seperti melihat, membaca buku gambar, mendengar, merasa dan meraba (Hasnidah, 2016:46), Semakin banyak indera yang digunakan dalam proses mengamati maka semakin banyak informasi yang diterima dan diproses dalam otak anak. Proses mengamati benar-benar dilakukan oleh anak tidak karena diberi tahu guru. Apabila anak belum terbiasa dengan proses ini, guru dapat mendukungnya dengan kata-kata: “kamu boleh memegang, mencium, mendengarkan, mencicipinya... nah apa yang kamu rasakan? (Dirjen PAUD *Pedoman Pembelajaran Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Saintifik*, 2014:16).

Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek. Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar. observasi dilakukan sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati dalam situasi yang sebenarnya (Muhammmad Fahthurrohman, 2015: 119).

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran, dan memiliki keunggulan seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik merasa senang dan tertantang serta mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga pembelajaran memiliki kebermaknaan

yang tinggi (Muhammmad Fahthurrohman, 2015: 120). Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah langkah sebagai berikut :

- a. menentukan objek apa yang akan diobservasi
- b. membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- c. menentukan secara jelas data data apa yang akan diobservasi, baik primer maupun sekunder
- d. menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi
- e. menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- f. menentukan cara dan melakukan pencatatan hasil observasi, seperti menggunakan buku, kamera, tape recorder, vidio perekam dan lain lain.

Kegiatan mengamati dapat dilakukan siswa melalui mengamati, lingkungan sekitar, mengamati media foto dan gambar, setelah mengamati peserta didik dapat secara langsung menceritakan kondisi sebagaimana yang dituntut dalam kompetensi dasar dan indikator mata pelajaran apa saja yang dapat dipadukan dengan media yang tersedia (Rusman, 2015: 236).

2. Menanya

Menanya sebagai salah satu proses mencari tahu atau mengkonfirmasi atau mencocokkan dari pengetahuan yang sudah dimiliki anak dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajarinya. Pada dasarnya anak seorang peneliti yang handal, ia selalu ingin tahu tentang sesuatu

yang ditangkap inderanya. Karenanya ia sering bertanya, yang terkadang pertanyaannya sangat diluar dugaan orang dewasa. Tetapi itu proses saintis yang berasal dari pikiran kritisnya (Dirjen PAUD Pedoman Pembelajaran Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Saintifik, 2014: 16).

Anak didorong untuk bertanya, baik tentang objek yang telah diamati maupun hal hal yang ingin diketahui (Hasnidah, 2016: 46). Guru harus mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan pesera didiknya ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Ada beberapa fungsi dalam bertanya sebagai berikut :

- a. Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran
- b. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri
- c. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan rancangan untuk mencari solusinya
- d. Menstrukturkan tugas tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan

- e. Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar
- f. Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, beragumen, mengembangkan kemampuan berpikir dan menarik kesimpulan.
- g. Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- h. Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespons persoalan yang tiba tiba muncul.
- i. Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lainnya (Abdul Majid, 2014: 215-216).

3. Mengumpulkan Informasi

Mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari bertanya, kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara bisa dengan cara memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan dapat melakukan eksperimen. Dilakukan melalui beragam cara, misalnya dengan melakukan percobaan, mencoba, mendiskusikan, membaca buku gambar, menanya, dan menyimpulkan hasil dari berbagai sumber (Hasnidah, 2016:47).

Mengumpulkan data suatu proses yang sangat diminati anak. dalam proses ini anak melakukan coba – gagal – coba lagi “*trial and error*”. Anak senang mengulang-ulang kegiatan yang sama

tetapi dengan cara bermain yang berbeda. Pembelajaran yang membolehkan anak melakukan banyak hal sangat mendukung kemampuan berpikir kreatif. Sedangkan pembelajaran yang banyak menggunakan lembaran kerja justru membelenggu kemampuan kreatif anak.

Bentuk dukungan guru untuk membangun kemampuan anak di tahap ini salah satunya adalah saat anak bermain ia membutuhkan waktu untuk menerapkan gagasannya, karenanya guru memberi waktu untuknya menyelesaikan gagasan melalui bahan dan alat yang digunakannya, kemudian bila anak tidak memiliki gagasan bermain, guru dapat memberi contoh awal, selanjutnya anak dapat melakukan sendiri. Bila anak sudah selesai, guru dapat memperluas gagasan dengan cara memberi pertanyaan terbuka misalnya: Wah .. Sudah banyak daun bunga yang sudah ditempel, dimana tempat menempel daun yang kecil-kecil? (Dirjen PAUD Pedoman Pembelajaran Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Saintifik, 2014: 17).

4. Menalar / Mengasosiasikan

Menalar atau mengasosiasikan merupakan proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan, serta kemampuan menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi yang baru diperoleh, sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu hal.

Proses asosiasi merupakan proses lebih lanjut dimana anak mulai menghubungkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan pengetahuan baru yang didapatkannya atau yang ada

disekitarnya. Contohnya anak belajar tentang bentuk segi tiga melalui potongan kertas yang disiapkan guru. Guru mengajak anak untuk menemukan benda benda yang ada di sekitar yang berbentuk segi tiga. Disini guru sudah mengasosiasikan atau menghubungkan pengetahuan baru tentang segi tiga dengan benda-benda di lingkungan sekitar. Proses asosiasi penting bagi anak untuk membangun pemahaman baru tentang dunia di sekelilingnya. Piaget menyatakan bahwa anak membentuk schemata baru tanpa membuang yang sudah ada tetapi memperbaiki dan menguatkan yang sebelumnya. Proses asosiasi dapat terlihat saat anak mampu:

- a. Menyebutkan persamaan: itu sama dengan
- b. Menyebutkan perbedaan: kalau ini Tapi itu
- c. Mengelompokkan: yang ini temannya ini
- d. Membandingkan: daun ku lebih besar dari daun kamu, Dst (Dirjen PAUD Pedoman Pembelajaran Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Saintifik, 2014: 18).

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengasosiasikan adalah sebagai berikut;

- a. Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan / eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.
- b. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasaan dan

kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Kompetensi yang akan dicapai dan dikembangkan dalam proses mengasosiasikan/ mengolah informasi adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif dan deduktif dalam menyimpulkan (Rusman, 2015: 242).

Menurut teori asosiasi proses pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. pola interaksi dilakukan melalui stimulus dan respon. teori ini dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen Thorndike yang kemudian dikeal dengan teori asosiasi, menurutnya proses pembelajaran, lebih khusus lagi proses belajar peserta didik terjadi secara perlahan atau inkremental/bertahap, dan bukan secara tiba tiba (Muhammmad Fahthurrohman, 2015: 141).

5. Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan merupakan kegiatan untuk menyampaikan hal-hal yang telah dipelajari dalam berbagai bentuk, misalkan melalui cerita, gerakan, hasil karya berupa gambar, berbagai bentuk dari adonan, boneka dari bubur kertas, kriya dari bahan daur ulang, dan hasil anyaman (Hasnidah, 2016: 48). Proses mengkomunikasikan adalah proses penguatan pengetahuan terhadap pengetahuan baru yang di dapatkan anak. Mengkomunikasikan Kalimat yang sering dilontarkan anak, misalnya: “Bu guru aku tahu, kalau

” Tetapi

mengkomunikasikan tidak hanya disampaikan melalui ucapan, dapat juga disampaikan melalui hasil karya. Biasanya anak menyampaikannya dengan cara menunjukkan karyanya. “Bu guru lihat...aku sudah membuat....” Itu kalimat yang sering disampaikan anak.

Dukungan guru yang tepat akan menguatkan pemahaman anak terhadap konsep atau pengetahuannya, proses berpikir kritis dan kreatifnya terus tumbuh. Sebaliknya bila guru mengabaikan pendapat anak atau menyalahkannya maka keinginan untuk mencari tahu dan mencoba hal baru menjadi hilang (Dirjen PAUD Pedoman Pembelajaran Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Saintifik, 2014:19).

Mengkomunikasikan merupakan kegiatan menyimpulkan dari berbagai kegiatan pengolahan, dan dapat dilakukan bersama-sama dalam satu kelompok, atau dapat dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi. Dalam tahapan ini hasil karya yang dihasilkan anak dari berbagai proses diatas dijadikan guru sebagai penilaian portofolio yang dimasukkan kedalam map atau file atau map peserta didik terisi dari hasil pekerjaannya sendiri secara individu.

- a. pada akhir kegiatan akhir diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun secara bersama-sama dalam kelompok atau secara individu.
- b. guru dapat memberikan klarifikasi agar peserta didik mengetahui dengan tepat apakah yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki

- c. kegiatan mengkomunikasikan dapat diarahkan sebagai kegiatan komfirmasi (Rusman, 2015: 248).

Penerapan Saintifik Dalam Membentuk KI-KD

Dalam rangka menyukseskan implementasi kurikulum 2013, pendekatan saintifik ini menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka untuk secara aktif mengamati, menanya, mencoba menalar, mengkomunikasikan dan membangun jejaring. Empat kemampuan yang telah disebutkan tersebut untuk mengembangkan kemampuan personal, sedangkan dalam membangun jejaring merupakan kemampuan interpersonal. Kemampuan yang ditekankan dalam metode saintifik tersebut, baik yang berkaitan dengan kemampuan personal maupun interpersonal, dapat diterapkan dalam pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan dengan prosedur sebagai berikut :

1. Pemanasan dan Apresiasi

Pemanasan dan apresiasi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru. pemanasan dan apresiasi ini dapat dilakukan sebagai berikut :

- a. Mulailah pembelajaran dengan hal hal yang diketahui dan dipahami oleh anak
- b. Motivasi peserta didik dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka
- c. Gerakan peserta didik agar tertarik dan bernafsu untuk mengetahui hal hal yang baru

2. Ekplorasi

Pada tahap ini merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengkaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal tersebut dapat ditempuh sebagai berikut,

- a. Memperkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik
- b. Kaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan kompetensi dan pengetahuan yang anak sudah miliki
- c. Pilihlah metode yang paling tepat, dan gunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi baru

3. Konsolidasi Pembelajaran

Pada tahap ini merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi, dengan mengaitkan kompetensi dengan kehidupan peserta didik. Konsolidasi pembelajaran ini dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Libatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi standar dan kompetensi baru
- b. Libatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah, terutama dalam masalah masalah aktual
- c. Letakkan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat
- d. Pilihlah metodologi yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi peserta didik

4. Pembentukan Sikap dan Keterampilan
Pembentukan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dapat dilakukan sebagai berikut :
 - a. Doronglah peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, dan kompetensi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari
 - b. Praktikkan pembelajaran secara langsung, agar peserta didik dapat membangun karakter dan kompetensi baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan konsep dan teori yang dipelajari
 - c. Gunakan metode dan media serta sumber belajar yang paling tepat agar terjadi perubahan karakter dan kompetensi peserta didik
5. Penilaian Formatif
 - a. Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik
 - b. Pilihlah metode dan teknik serta instrumen yang paling tepat sesuai dengan karakter dan kompetensi yang ingin dinilai
 - c. Gunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran dan pembentukan karakter serta kompetensi peserta didik (E. Mulyasa, 2014: 99-100).

Dalam metode saintifik, setiap materi pembelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pembelajaran baru disesuaikan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada sehingga pembelajaran harus dimulai dari hal yang sudah dikenal dan dipahami oleh anak, kemudian guru menambahkan unsur-unsur pembelajaran

dan kompetensi baru yang sesuai dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki peserta didik (E. Mulyasa, 2014: 101).

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif membangun kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.

Pada anak usia dini pengenalan proses saintifik dilakukan dengan cara melibatkan anak langsung dalam kegiatan; yakni melakukan, mengalami pencarian informasi dengan bertanya, mencari tahu jawaban hingga memahami dunia dengan gagasan-gagasan yang mengagumkan (Dirjen PAUD Pedoman Pembelajaran Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Saintifik, 2014: 15).

Dalam kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi melalui pendekatan pembelajaran saintifik. Pendekatan saintifik sendiri merupakan suatu proses belajar yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif membangun kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan menggunakan pendekatan ilmiah, dengan cara mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/ mengasosiasi serta mengkomunikasikan untuk mencapai perkembangan anak seperti agama moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, dan seni, secara terpadu. Berikut gambaran keterkaitan antara aspek perkembangan dengan kompetensi pada kurikulum dengan pendekatan saintifik

PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui pendekatan saintifik merupakan suatu proses belajar yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif membangun kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan menggunakan pendekatan ilmiah, dengan cara mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi serta mengkomunikasikan, serta memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak tergantung pada informasi yang searah dengan guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, dan bukan diberi tahu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung : Rosda Karya, 2014.
- Dirjen PAUD, *Pedoman Pembelajaran Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Saintifik*, Diknas, 2014.
- E. Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung : Rosda Karya, 2014.
- Hasnidah, *Panduan Pendidik Dalam Megimplementasikan Kurikulum PAUD 2013*, Jakarta :Luxima, 2016.
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.

Muhammmad Fahthurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*, Yogyakarta : Kalimedia, 2015.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini No 146 tahun 2014*, Jakarta Pusat: Kemendikbud, 2015.

Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik, dan Penilaian*, Jakarta: Grafindo Persada, 20